

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

Istilah karakter berasal dari bahasa Inggris "*character*" yang berarti watak, karakter, atau sifat, dan dalam bahasa Yunani "*karass*" berarti "cetak biru", "format dasar", "sidik" seperti dalam sidik jari. Menurut Lickona (2012) semua upaya yang dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa disebut pendidikan karakter. Karakter mencakup kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak, atau budi pekerti yang membentuk kepribadian seseorang, mendorong dan menggerakkannya, serta membedakannya dari orang lain.

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata, seperti perilaku baik, kejujuran, tanggung jawab, dan menghormati hak orang lain.

Berdasarkan grand design yang dikembangkan Kemendiknas, menurut Sakban, dkk (2023) Pembentukan karakter pada individu adalah hasil dari semua potensi yang dimiliki manusia (berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik) dalam konteks interaksi sosial dan budaya (dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat)

yang berlangsung sepanjang hayat. Menurut Lickona (1991) dapat dibagi menjadi: (1) pengembangan spiritual dan emosional, (2) pengembangan intelektual, (3) pengembangan fisik dan kinestetik, serta (4) pengembangan afektif dan kreativitas. Keempat aspek ini saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, sebagaimana dijelaskan oleh Hasibuan (2024) yakni; *pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi; pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan; pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi penyaring; pendidikan karakter memilih budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pandangan Anas Salahudin (2013) pendidikan karakter telah berkembang menjadi gerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, emosional, dan etika siswa. Sekolah dan lembaga pendidikan pemerintah secara proaktif membantu siswa belajar nilai-nilai etika dan kinerja contohnya adalah rasa peduli,

integritas, kerja keras, semangat, tanggung jawab, serta menghormati diri sendiri dan sesama. Ratri & Atmojo (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter perlu dilakukan agar dapat memberikan dampak positif dalam kehidupan manusia yang dapat dijadikan bekal bagi siswa di kemudian hari. Anak-anak dibangun karakternya agar mampu memiliki nilai moral dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan masyarakat.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan karakter (*character building*) bertujuan untuk mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945, dipengaruhi oleh masalah-masalah yang sedang terjadi di seluruh dunia. Beberapa masalah ini termasuk nilai-nilai Pancasila yang tidak lagi terorientasi dan perubahan nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; penurunan kesadaran akan nilai-nilai budaya bangsa; dan penurunan kemandirian bangsa (Zubaedi, 2017).

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat ini secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, di mana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk

mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pemerintah menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Menurut Zubaedi (2017) pendidikan karakter dirancang untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, karakter dan moral siswa berkembang secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang. Budaya sekolah dibentuk oleh pendidikan karakter di institusi. Budaya sekolah terdiri dari prinsip-prinsip yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh siswa dan masyarakat di sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah karakteristik, karakter, atau watak sekolah, dan bagaimana sekolah dilihat oleh masyarakat luas.

Perspektif lain juga menguraikan berbagai tujuan pendidikan karakter. Menurut Gunawan (2022) tujuan pendidikan karakter yakni sebagai berikut :

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi.

4. Nilai Dasar Pendidikan Karakter

Dalam naskah akademik Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah merumuskan 18 nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan atau ditanamkan kepada anak-anak dan generasi muda bangsa Indonesia. Nilai-nilai karakter tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Tabel 1. Deskripsi nilai-nilai Dasar Karakter

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang menunjukkan senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama.
14	Cinta Damai	Sikap, kata-kata, dan tindakan yang membuat orang lain senang dan aman saat ada kehadirannya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan meluangkan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang menyenangkan.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung- jawab	Perspektif dan tindakan seseorang dalam memenuhi tanggung jawab dan kewajibannya terhadap masyarakat, lingkungannya (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter biasanya membutuhkan proses yang panjang, teliti, dan terorganisir daripada proses instan atau cepat. Oleh karena itulah *Character Education quality Standarts* yang dikutip oleh Hamdani Hamid & Beni Ahmad dalam (Anas Salahudin, 2013), bahwa ada 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, yaitu:

- a) Mempromosikan nilai-nilai etika sebagai basis karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- c) Menggunakan pendekatan yang efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang, yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantunya untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri kepada para siswa.
- h) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa (Zubaedi, 2017).

6. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Menurut Azzet (2011) karakter adalah keseluruhan perilaku psikis yang dipengaruhi oleh faktor endogen (genetik) dan eksogen (lingkungan). Perkembangan karakter setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (*nature*) dan faktor lingkungan (*nurture*).

1) Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dan berfungsi sebagai pendukung atau penghambat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2011) menyatakan bahwa salah satu faktor internal yang berkaitan dengan kepribadian siswa adalah *soft skills*, yang merupakan keterampilan dalam berhubungan dengan orang lain (*interpersonal skills*) dan mengatur diri sendiri (*intrapersonal skills*).

2) Faktor Eksternal

Lingkungan sekitar mempengaruhi elemen luar seperti yang dikemukakan Mulyasa (2011), keluarga adalah lingkungan pendidikan anak yang pertama dan paling penting, karena di sanalah anak pertama kali mendapat bimbingan dan pendidikan. Disebutkan secara khusus karena sebagian besar masa kanak-kanak dihabiskan dalam keluarga.

B. Kecerdasan Moral

1. Definisi Kecerdasan Moral

Menurut Lickona (Thomas Lickona, 1991) Kecerdasan moral adalah bagian dari kemanusiaan yang meningkatkan moral dan memastikan bahwa tujuan seseorang sesuai dengan moral. Kecerdasan moral melibatkan kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan yang salah, serta bertindak dengan cara yang benar. Ini mencakup perasaan empati, toleransi, dan kerjasama.

Kecerdasan moral membutuhkan perasaan empati, sukarela, toleransi dan bekerjasama untuk mendapatkan suatu tujuan. Kecerdasan moral juga dapat diartikan kemampuan yang didasarkan pada sesuatu hal untuk secara perlahan merenungkan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini juga dijelaskan Lickona (2012) bahwasannya kecerdasan moral tidak hanya membahas tentang kecerdasan yang bersifat fakta dan angka, namun lebih mengarah pada tingkah laku moral, bagaimana caranya berbicara, menghargai orang lain. Selanjutnya ada tujuh kebajikan utama dalam kecerdasan moral, yakni; empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Kebajikan utama tersebut yang akan melindungi anak agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

- a. Empati; merupakan inti emosi moral yang membantu anak memahami perasaan orang lain. Kebajikan ini membuatnya peka terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain, mendorongnya untuk membantu orang yang kesusahan, dan menuntunnya untuk memperlakukan orang lain dengan kasih sayang. Emosi moral yang kuat mendorong anak untuk bertindak baik karena melihat kesusahan orang lain dan mencegahnya melakukan hal yang dapat melukai orang lain.
- b. Hati nurani; merupakan suara hati yang membantu anak tetap berada di jalur moral dan memilih jalan yang benar daripada yang salah; membuatnya merasa bersalah ketika menyimpang. Keberhasilan ini melindungi anak dari pengaruh buruk dan memberinya kemampuan untuk bertindak jujur meskipun tergoda untuk bertindak yang sebaliknya. Kebajikan ini menciptakan sikap yang jujur, tanggung jawab, dan integritas diri yang tinggi.
- c. Kontrol diri; akan membantu anak menahan dorongan dalam dirinya dan mempertimbangkan pilihannya sebelum bertindak, sehingga mereka lebih mungkin melakukan sesuatu yang baik daripada melakukan sesuatu yang akan memiliki akibat buruk. Kebiasaan ini akan membantu anak menjadi lebih mandiri, memberinya keyakinan bahwa dia dapat mengontrol pilihannya sendiri. Karena perspektif ini memberi anak kemampuan untuk menghilangkan keinginan untuk memuaskan diri mereka sendiri dan mengajarkan mereka untuk

memperhatikan kebutuhan orang lain, hal itu mendorong mereka untuk menjadi lebih baik dan baik hati.

- d. Rasa hormat; anak akan belajar berperilaku baik dan menghormati orang lain. Kebiasaan ini mendorong anak untuk memperlakukan orang lain sebagaimana ia ingin orang lain memperlakukan dirinya sendiri. Akibatnya, anak tidak akan bertindak kasar, tidak adil, atau memusuhi orang lain. Jika anak terbiasa bersikap hormat kepada orang lain, dia akan memperhatikan hak dan perasaan orang lain.
- e. Kebaikan hati; akan membantu anak mampu menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan dan perasaan orang lain. Dengan mengembangkan kebajikan ini, anak lebih belas kasih dan tidak terlalu memikirkan diri sendiri, serta menyadari perbuatan baik sebagai tindakan yang benar. Kebaikan hati membuat anak lebih banyak memikirkan kebutuhan orang lain, menunjukkan kepedulian, memberi bantuan kepada yang memerlukan, serta melindungi mereka yang kesulitan atau kesakitan.
- f. Toleransi; mengajarkan anak untuk membuka diri terhadap perspektif orang lain, dan menghargai orang lain tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Dengan kebajikan ini, anak-anak akan memperlakukan orang lain dengan baik dan penuh pengertian, menentang permusuhan, kekejaman, kefanatikan, dan menghargai orang lain.

- g. Menginstruksikan anak untuk memperlakukan orang lain dengan baik, tidak memihak, dan adil, sehingga mereka mematuhi aturan, mau berbagi, dan mendengarkan semua pihak secara terbuka sebelum membuat penilaian. Menurut pendapat Hafshah (2021) kebajikan ini meningkatkan kepekaan moral anak, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk membela mereka yang diperlakukan secara tidak adil dan memperjuangkan hak-hak setiap orang.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Moral

Menurut Lickona (2012) Ada empat elemen kecerdasan moral yang saling berhubungan, yaitu integritas, memenuhi janji, perasaan iba, dan pemaaf. Elemen-elemen ini membantu individu menghadapi masalah etika dalam hidupnya.

1) Integritas (*integrity*)

Ketika seseorang berbuat dengan integritas ia bisa menyelaraskan perilaku agar sesuai dengan prinsip yang menurutnya baik, perbuatannya tetap berada di jalur yang benar dengan didasarkan keyakinan yang dianutnya. Orang yang memiliki integritas ditandai dengan:

- a. Berbuat dengan konsisten pada prinsip, nilai dan keyakinan
(*Acting Consistent with Principles, Values and Beliefs*).
- b. Berkata yang sebenarnya (*Telling the Truth*).
- c. Berpegang teguh pada kebenaran (*Standing Up For What is Right*).

2) Memenuhi janji (*Keeping Promises*) Tanggung Jawab (*Responsibility*) dengan cara:

- a. Bertanggung jawab terhadap pilihan pribadi (*Taking Responsibility for Personal Choices*).
- b. Mengakui kesalahan dan kegagalan (*Admitting Mistakes and Failure*).
- c. Berkomitmen melayani sesama (*Embracing Responsibility for Serving Others*).

3) Perasaan iba (*Compassion*)

Perasaan iba adalah sikap yang penting karena peduli terhadap sesama tidak hanya menunjukkan rasa hormat seseorang pada orang lain, tetapi juga menjadikan orang lain juga menghormatinya. dan peduli pula ketika ia sedang membutuhkan. Seseorang dikatakan memiliki perasaan iba apabila: Peduli terhadap sesama secara aktif (*Actively Caring about Others*). Ini berarti seseorang melakukan sesuatu yang secara aktif mendukung pilihan pribadi dari orang lain dan peduli dengan tujuan orang tersebut.

4) Pemaaf (*Forgiveness*).

Ini adalah prinsip penting karena tanpa toleransi pada kesalahan dan sikap kompromi, seseorang akan menjadi pribadi yang kaku, tidak fleksibel dan menimbulkan kesan buruk kepada sesama. Seseorang dikatakan pemaaf apabila: menerima kesalahan diri sendiri (*Letting*

Go of Our Own Mistakes), dan menerima kesalahan orang lain (*Letting Go of Others Mistakes*).

Anak membutuhkan pengawasan, bimbingan, dan pendidikan khusus untuk bertindak dan berpikir dengan cara yang etis jika mereka ingin berhasil. Menurut Salamah (2022) cara terbaik untuk membangun kemampuan moral adalah dengan melindungi kehidupan moralnya baik sekarang maupun selamanya. Menumbuhkan kecerdasan moral akan memberi tahu cara mengembangkan moral tersebut.

Menurut Setyawan (2023) mengajarkan anak gaya hidup dan cara berpikir yang sehat teramat penting untuk membentuk karakternya, dan kepribadian anak merupakan cerminan dari apa yang telah diberikan orang tua atau orang dewasa kepadanya sepanjang hidupnya. Sebab itu, untuk meninggalkan kesan lebih mendalam pada anak, tunjukkan contoh karakter yang baik kepada mereka. Sebab seseorang dapat menjadi lebih bijak dalam bertindak dengan menunjukkan karakter yang baik.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Moral

Menurut Lickona (2012), Terdapat tiga konteks yang mempengaruhi perkembangan moral seseorang: konteks situasi, konteks individu, dan konteks sosial. Lingkungan moral, seperti keluarga dan sekolah, serta interaksi dengan teman sebaya, sangat penting dalam membentuk karakter bermoral anak.

a. Konteks situasi

Konteks situasi meliputi sifat hubungan antara individu dan yang terkait dengan apakah ada orang lain yang melihatnya, pengalaman yang sama sebelumnya, dan nilai sosial atau norma di masyarakat tempat tinggal.

- 1) Lingkungan moral, yang mencakup keluarga dan sekolah. Faktor sosial penting yang membentuk karakter bermoral anak adalah pengawasan orang tua, pendidikan spiritual dan agama, hubungan dengan orang dewasa, dan pola asuh orang tua. Lingkungan tersebut dapat memengaruhi kecerdasan moral anak.
- 2) Banyak sumber media elektronik yang mudah diakses oleh anak-anak, seperti televisi, film, video, permainan, musik, dan iklan televisi, dapat berdampak buruk pada perkembangan mereka.
- 3) Keluarga: pengawasan orang tua, pola asuh yang tepat, pendidikan agama yang baik, dan hubungan yang baik antar anggota keluarga akan meningkatkan kecerdasan moral anak (Afni Hafshah, 2021).

Kecerdasan moral seorang anak tak lepas dari perkembangan moral anak, begitu pula faktor-faktor yang mempengaruhinya. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan moral anak, seperti yang diungkapkan oleh Lickona (2012), yakni:

- 1) Mendidik anak dengan konsisten, orang tua harus bertindak dan berperilaku dengan cara yang sama ketika mereka melarang atau membiarkan anak melakukan tingkah laku tertentu. Jika anak

melakukan sesuatu yang dilarang oleh orang tua pada satu titik, itu juga harus dilarang pada titik lain.

- 2) Perkembangan moral anak dapat dipengaruhi oleh sikap orang tua, ayah, dan ibu, serta sebaliknya, melalui proses imitasi. Orang tua yang keras cenderung mendidik anak dengan disiplin, sedangkan orang tua yang acuh tak acuh atau kurang perhatian cenderung mendidik anak dengan kurang bertanggung jawab dan tidak memperhatikan peraturan.
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama orang tua merupakan teladan bagi anak-anak, termasuk dalam mengamalkan ajaran agama. Jika orang tua menciptakan lingkungan religius bagi anak mereka dengan memberikan bimbingan atau ajaran tentang prinsip agama kepada mereka, anak-anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- 4) Orang tua menginginkan anaknya tidak berbohong atau tidak jujur, jadi mereka harus menjaga anaknya dari berbohong. Apabila orang tua mengajarkan kepada anaknya untuk berperilaku jujur dan berperilaku sopan, bertanggung jawab, dan taat beragama, tetapi orang tua sendiri berperilaku yang sebaliknya, anak akan mengalami konflik dalam dirinya dan akan menggunakan ketidakkonsistenan orang tua sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diinginkan oleh orang tuanya, dan bahkan anak dapat berperilaku buruk seperti orang tuanya.

b. Konteks Individu

- 1) Temperamen; individu, sifat bawaan, dan kemampuan untuk bereaksi terhadap berbagai interaksi sosial memengaruhi perkembangan moral mereka.
- 2) Kontrol diri; yaitu kemampuan untuk mengontrol dorongan, perilaku, dan emosi, juga memengaruhi perkembangan moral.
- 3) Harga diri; anak belum berkembang sepenuhnya. *Self-worth* adalah istilah yang lebih sesuai untuk menggambarkaninya. Nilai diri anak prasekolah belum dapat didasarkan pada penghargaan yang realistis.
- 4) Pendidikan; melalui pendidikan seseorang akan mempunyai kesempatan untuk mengembangkan pemikiran kritis. Pemikiran kritis dapat dibangun melalui kebiasaan berdiskusi untuk meningkatkan perkembangan moral.
- 5) Umur dan kecerdasan; penalaran moral berkaitan secara signifikan dengan usia dan IQ. Semakin bertambah usia seseorang maka penalaran moral pun berkembang sesuai dengan tahapannya.
- 6) Interaksi; beberapa peneliti percaya bahwa moral berkembang karena interaksi sosial, misalnya karena diskusi atau dialog. Interaksi dengan orang lain memungkinkan adanya komunikasi yang terbuka dan seseorang memiliki kesempatan mengutarakan pendapatnya.
- 7) Emosi; moral lebih berkaitan dengan emosi daripada penalaran atau pikiran. Individu termotivasi untuk berperilaku moral ketika kondisi emosinya diwarnai perasaan yang menyenangkan dibanding perasaan yang tidak menyenangkan.

c. Konteks Sosial

1) Keluarga; untuk membangun budaya moral harus dimulai dari rumah.

Peran orangtua dalam pengembangan nilai-nilai, aturan, dan bagaimana cara orangtua menanamkan semua itu, sehingga nantinya anak bisa menentukan baik dan buruk, benar dan salah.

2) Teman sebaya; interaksi dengan teman sebaya menyediakan sumber pengetahuan, nilai-nilai, aturan dan keterampilan yang berbeda dari yang disajikan oleh keluarga mereka.

3) Sekolah; program pembelajaran yang efektif dapat memberikan nilai-nilai dan aturan yang baru, sehingga mereka dapat mengambil keputusan secara tepat dan benar berdasarkan pemahamannya tentang moral.

4) Media massa; hasil penelitian tentang pengaruh televisi dan pertimbangan moral menunjukkan bahwa seseorang yang banyak menghabiskan waktunya untuk menonton televisi menunjukkan level penalaran moral yang lebih rendah.

5) Masyarakat; beberapa ahli percaya bahwa perkembangan moral dipengaruhi oleh ideologi budaya dalam masyarakatnya.

C. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang berkaitan dengan topik ini berfungsi sebagai alat untuk mengevaluasi diri terhadap penelitian yang ada, serta membandingkan kelebihan dan kekurangan dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan meliputi:

Pertama, penelitian Winna Farmawaty (2021) dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter dalam Buku Educating for Character Karya Thomas Lickona untuk Menumbuhkan Karakter Religius”**. Winna Farmawaty berfokus pada konsep pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menjelaskan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang terkandung dalam buku Thomas Lickona *Educating for Character* untuk menumbuhkan karakter religius dan (2) menjelaskan metode pendidikan karakter yang digunakan dalam buku tersebut untuk menumbuhkan karakter religius. Winna Farmawaty menggunakan penelitian kualitatif melalui studi pustaka. Baik penelitian yang akan dilakukan oleh penulis maupun penelitian yang dilakukan oleh Winna Farmawaty adalah dengan mempelajari buku Thomas Lickona *Educating for Character*, dan sama-sama melakukan penelitian kepustakaan (*Library Research*). Studi dokumen dan tinjauan pustaka digunakan untuk mengumpulkan data, yang selanjutnya dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Perbedaannya terletak pada variabel, penelitian Winna Farmawaty berfokus pada karakter

religius, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang berfokus pada pendidikan karakter dan kecerdasan moral.

Kedua, penelitian Yokha Latief Ramadhan (2022) dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius Dalam Buku Educating For Character)”**.

Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter religius sebagaimana tercantum dalam Pendidikan Karakter karya Thomas Licon. (2) Mendeskripsikan strategi pendidikan karakter untuk mengembangkan karakter religius sebagaimana tercantum dalam buku *educating for character*. Menurut temuan penelitian yang ditulis oleh Yokha Latief Ramadhan, ada dua jenis prinsip yang diketahui untuk menumbuhkan karakter religius yakni hormat dan tanggung jawab. Penelitian ini dan penelitian Yokha Latief Ramadhan sama-sama meneliti buku *educating for character*. Perbedaannya, Yokha Latief Ramadhan membandingkan pandangan Thomas Lickona terkait analisis nilai religius, sedangkan penulis akan mengangkat pendidikan karakter untuk menumbuhkan kecerdasan moral sebagai bagian dari penelitiannya.

Ketiga, penelitian Rohayu Fadila (2021) dengan judul **“Konsep Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Anak Usia Dini”**. Penelitian yang ditulis oleh Rohayu Fadila bertujuan untuk mengetahui pendidikan karakter pada anak usia dini dari pemikiran Thomas

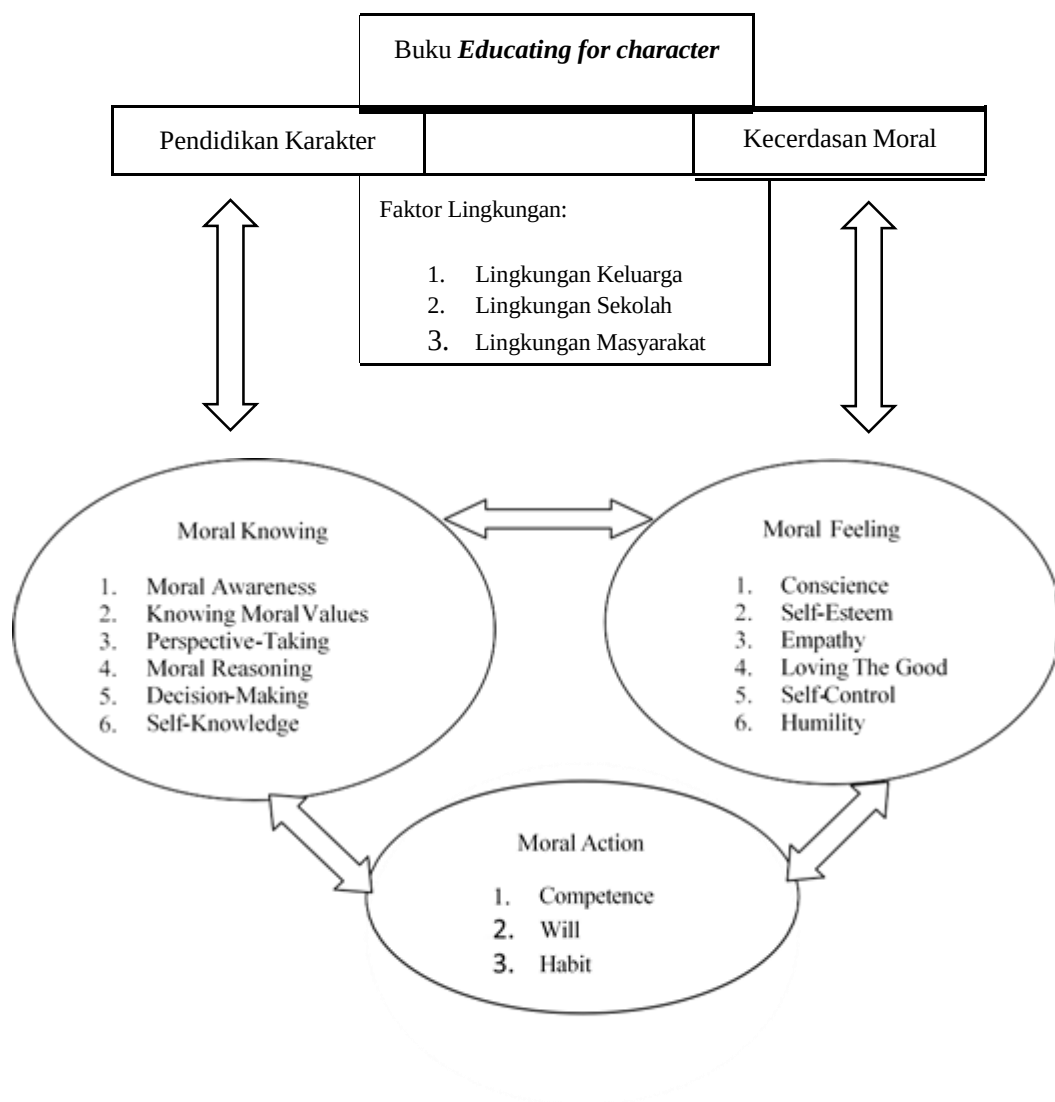
Lickona, agar terbangunlah pendidikan karakter atau perilaku yang baik dan berbudi. Dan mengetahui kelemahan dan kelebihan dari pendidikan karakter Thomas Lickona. Penelitian Rohayu Fadila memiliki satu kesamaan dengan yang penulis yang diakan teliti yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi literature (*library research*). Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian Rohayu Fadila adalah penelitian penulis menggunakan dua variabel, yaitu pendidikan karakter dan kecerdasan moral, sedangkan penelitian Rohayu Fadila hanya menggunakan satu variabel, yaitu pendidikan karakter. Selain itu, penelitian yang akan dilakukan penulis difokuskan pada siswa sekolah dasar, sedangkan penelitian Rohayu Fadila difokuskan pada anak usia dini.

D. Kerangka Berpikir

Buku *educating for character* menyajikan pemikiran mendalam tentang peran pendidikan karakter dalam menumbuhkan kecerdasan moral. Pendidikan karakter adalah proses yang disengaja untuk membantu siswa memahami, merasakan, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika yang baik. Karakter yang baik, terdiri dari tiga elemen: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Keterpaduan ketiganya akan menghasilkan kecerdasan moral, yaitu kemampuan individu dalam membedakan yang benar dan salah serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya. Pentingnya keterlibatan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, akan

memberikan ruang bagi anak untuk menerapkan nilai-nilai dalam konteks kehidupan nyata, memperkuat pemahaman serta komitmen terhadap prinsip moral.

Bagan. 1. kerangka berpikir



E. Pertanyaan Penelitian

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam buku *Educating for Character* dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan di sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep kecerdasan moral dijelaskan dalam buku *Educating for Character*, dan apa relevansinya bagi pengembangan karakter siswa sekolah dasar?
3. Apa strategi pendidikan karakter yang diusulkan oleh Lickona dalam bukunya, dan bagaimana strategi tersebut dapat diimplementasikan di sekolah dasar?
4. Bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dari buku *Educating for Character* dalam proses belajar mengajar di kelas?
5. Apa tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam menerapkan konsep pendidikan karakter dari buku ini, dan bagaimana cara mengatasinya?
6. Bagaimana pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan moral dan sosial siswa di sekolah dasar menurut perspektif buku itu?
7. Apa saja metode evaluasi yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam konteks sekolah dasar berdasarkan prinsip-prinsip yang ada pada buku *educating for character*?

8. Bagaimana keterlibatan antara guru, keluarga dan masyarakat dalam mendukung pendidikan karakter siswa sekolah dasar menurut panduan yang diberikan dalam buku *Educating for Character*?
9. Apa saja hambatan konkret yang dihadapi sekolah dasar dalam menerapkan strategi pendidikan karakter berbasis *Educating for Character*?
10. Solusi apa yang dapat diusulkan untuk meningkatkan efektivitas pembentukan kecerdasan moral siswa dalam buku *educating for character*?